

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Pariwisata

Geografi pariwisata merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan antara aktivitas manusia dengan lingkungan fisik tempat beraktivitas selama perjalanan wisatanya. Perlu dipahami bahwa geografi pariwisata tidak sekedar sebagai media untuk mendapatkan informasi tentang lokasi objek wisata, kuliner, atraksi maupun transportasi. Fokus kajian geografi pariwisata adalah objek wisata dan wisatawan sebagai konsumen obyek wisata tersebut, selanjutnya dilakukan analisis untuk menyelesaikan masalah yang ditimbulkan akibat interaksi antara wisatawan dengan lingkungan objek wisata (Mahagiyani & Sugiono, 2024).

Menurut Arjana dalam (Indrianeu et al., 2021) Geografi pariwisata adalah ilmu yang mempelajari dan menjelaskan berbagai fenomena fisiogeografis (unsur-unsur lingkungan fisik) serta fenomena sosiogeografis (unsur-unsur lingkungan manusia atau sosial budaya) yang memiliki ciri khas, keindahan, dan nilai tertentu, yang membuatnya menarik untuk dikunjungi dan berkembang menjadi destinasi wisata.

Menurut Aswir & Misbah (2018) Geografi pariwisata merupakan cabang ilmu geografi yang memfokuskan kajian pada pariwisata, termasuk distribusi destinasi wisata, interaksi antara wisatawan dan lingkungan, serta dampaknya terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ilmu ini mencakup pemahaman tentang pembentukan destinasi wisata, cara mereka menarik pengunjung, serta pengaruhnya terhadap daerah tersebut dan masyarakat setempat.

a. Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa *sanskerta* yang terdiri dari dua suku kata, yaitu “pari” berarti penuh, sedangkan “wisata” artinya perjalanan. Sehingga secara keseluruhan pariwisata diartikan sebagai segala fenomena atau gejala dan hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan atau persinggahan yang dilakukan oleh seseorang untuk berbagai tujuan. Secara etimologis pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”, pari berarti banyak, berkali-

kali, berulang-ulang, sedangkan wisata berarti perjalanan atau berpergian, jadi pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berulang-ulang dari suatu tempat ke tempat lain (Suryani, 2002).

Menurut Yoeti dalam (Yulesti, 2017) Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lainnya, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna untuk bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi kebutuhan yang beragam.

Menurut Wulan (2013) menyebutkan bahwa Pariwisata dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan karakternya, yaitu:

- a. Pariwisata alam, yang memanfaatkan daya tarik wisata yang ditawarkan oleh alam, seperti bentang alam serta keanekaragaman flora dan fauna.
- b. Pariwisata lingkungan (ekowisata), yang merujuk pada kegiatan perjalanan wisata yang dilakukan dengan tetap menjaga tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.
- c. Pariwisata budaya merujuk pada daya tarik yang berasal dari kekayaan khas yang dimiliki oleh setiap bangsa dan negara, yang dikenal sebagai kebudayaan.

b. Syarat-syarat Pariwisata

Menurut Sandywarman dalam (Destari, 2017) terdapat beberapa kriteria yang perlu dipenuhi agar suatu daerah dapat menjadi daya tarik wisata. Sebuah destinasi wisata akan lebih menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

1) What to See

Objek wisata harus memiliki daya tarik khas seperti pemandangan alam, kegiatan, seni, atraksi wisata, dan budaya yang dapat dijadikan hiburan bagi pengunjung.

2) What to Do

Tersedianya fasilitas rekreasi di tempat wisata yang dapat membuat wisatawan betah dan ingin tinggal lebih lama.

3) *What to Buy*

Terdapat fasilitas belanja seperti *souvenir* dan kerajinan lokal yang dapat dibawa pulang sebagai kenang-kenangan.

4) *What to Arrived*

Kemudahan akses transportasi untuk mencapai tujuan wisata dan waktu tempuh yang diperlukan.

5) *What to Stay*

Destinasi wisata perlu menyediakan berbagai pilihan akomodasi, mulai dari hotel berbintang hingga penginapan yang lebih sederhana, untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

c. Komponen Pariwisata

Menurut Yoeti dalam (Supatmana, 2022) berpendapat bahwa tercapainya suatu kawasan wisata tergantung pada 3A yaitu:

1) *Atraksi (attraction)*

Atraksi merupakan faktor utama yang mendorong orang untuk mengunjungi suatu destinasi. Elemen-elemen dalam atraksi wisata secara umum memengaruhi keputusan konsumen dan memotivasi calon wisatawan. Beberapa di antaranya meliputi atraksi alam, atraksi buatan manusia, atraksi budaya, dan atraksi sosial. Atraksi wisata (*tourist attraction*) merujuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui pertunjukan khusus yang diselenggarakan untuk para wisatawan. Perbedaan antara atraksi wisata dan daya tarik wisata terletak pada kenyataan bahwa daya tarik wisata dapat dinikmati secara langsung tanpa persiapan, sedangkan atraksi wisata memerlukan persiapan atau pengaturan terlebih dahulu untuk dapat disaksikan.

2) *Aksesibilitas (accesibility)*

Aksesibilitas merupakan sarana yang memudahkan seseorang dalam melakukan perjalanan. Untuk melakukan perjalanan tersebut, diperlukan alat transportasi. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai jenis alat transportasi kini tersedia dan menjadi salah satu faktor pendukung serta pendorong perkembangan pariwisata.

3) Fasilitas Wisata (*amenities*)

Amenitas merupakan berbagai fasilitas yang disediakan oleh suatu destinasi wisata untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung atau wisatawan. Sementara itu, fasilitas adalah sarana yang disediakan oleh pengelola tempat wisata untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan, agar mereka dapat menikmati kenyamanan selama berkunjung. Fasilitas ini dapat berupa penginapan, area parkir, tempat belanja, ruang administrasi, kamar mandi, dan toilet.

d. Jenis-Jenis Pariwisata

Menurut (Mahagiyani & Sugiono, 2024) pariwisata dibedakan menjadi beberapa jenis. Berikut ini beberapa jenis pariwisata beserta penjelasannya:

1) Wisata Budaya

Perjalanan wisatawan yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang kebiasaan, adat istiadat, cara hidup, budaya, dan seni masyarakat melalui kunjungan langsung dan pembelajaran tentang masyarakat tersebut.

2) Wisata Pilgrim

Perjalanan wisatawan yang berhubungan dengan agama, adat istiadat, kepercayaan masyarakat, dan sejarah. Wisata pilgram sering kali dikaitkan dengan keinginan wisatawan untuk mendapatkan kekuatan iman, restu, kekuatan batin, dan terkadang juga untuk meraih berkah.

3) Wisata Petualangan

Perjalanan wisata yang penuh tantangan dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman yang mendebarkan dan meningkatkan keberanian. Biasanya, kegiatan ini dilakukan oleh kalangan pemuda.

4) Wisata Bulan Madu

Perjalanan wisata yang dilakukan oleh pengantin baru dalam waktu sebulan setelah pernikahan, mengunjungi tempat-tempat romantis. Fasilitas yang disediakan biasanya dirancang khusus untuk memastikan kenikmatan dan keistimewaan pengalaman mereka.

5) Wisata Olahraga

Perjalanan wisatawan yang bertujuan untuk berolahraga atau secara khusus untuk berpartisipasi dalam acara olahraga di suatu lokasi atau negara. Beberapa jenis olahraga di luar acara olahraga besar termasuk berburu, memancing, olahraga air, mendaki gunung, dan sebagainya.

6) Wisata Kesehatan

Perjalanan wisata yang bertujuan untuk beristirahat baik secara fisik maupun mental, dengan mengunjungi lokasi-lokasi seperti mata air panas atau tempat-tempat dengan iklim sejuk.

7) Wisata Komersial

Perjalanan untuk mengunjungi pameran atau pekan raya yang bersifat komersial. Awalnya, kunjungan semacam ini tidak dianggap sebagai perjalanan wisata, tetapi saat ini banyak orang yang mengunjungi acara pameran perdagangan atau pekan raya dengan tujuan mencari hiburan, terutama karena pameran sering menyajikan berbagai atraksi yang menghibur.

8) Wisata Politik

Perjalanan yang dilakukan untuk menghadiri atau berpartisipasi secara aktif dalam acara politik, yang biasanya dilengkapi dengan berbagai atraksi yang dapat dinikmati oleh pengunjung.

9) Wisata Industri

Perjalanan yang dilakukan oleh kelompok pelajar, mahasiswa, atau masyarakat umum ke suatu kawasan industri dengan tujuan untuk melakukan penelitian atau pengamatan.

10) Wisata Konvensi

Perjalanan yang dilakukan untuk menghadiri sidang konferensi, musyawarah, atau pertemuan lainnya yang bersifat nasional atau internasional. Selain sidang, acara tersebut juga biasanya menyertakan berbagai atraksi menarik.

11) Wisata Cagar Alam

Perjalanan wisata ke lokasi-lokasi yang dilindungi oleh undang-undang untuk menjaga kelestariannya, seperti cagar alam, hutan lindung, dan sejenisnya. Jenis wisata ini seringkali terkait dengan minat terhadap keindahan alam, flora dan fauna langka, serta kesegaran udara.

12) Wisata Buru

Jenis wisata yang diatur sebagai safari berburu ke area yang telah ditetapkan oleh pemerintah, seperti hutan dan savana. Wisatawan diperbolehkan untuk memburu binatang yang telah ditentukan sebagai bagian dari upaya untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

2.1.2 Potensi Wisata

Menurut Nurjannah (2020) menyebutkan bahwa potensi wisata merupakan semua objek, baik yang bersifat alamiah, budaya, maupun manusia yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Potensi wisata dibagi menjadi tiga kategori utama yaitu:

- 1) Potensi Alam: Aspek alam seperti flora, fauna, geologi (topografi), vulkanologi, hidrologi, dan bentang alam di suatu daerah seperti Pantai atau hutan. Keunikan dan kelebihan alam jika dikembangkan dengan mempertimbangkan lingkungan sekitarnya dapat menarik wisatawan.
- 2) Potensi Kebudayaan: Ini mencakup semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia, baik dalam bentuk budaya masyarakat seperti adat istiadat, kerajinan tangan, dan kesenian maupun peninggalan sejarah dari nenek moyang, seperti bangunan atau monument. Wisatawan dapat merasakan daya Tarik ini secara fisik, mental, dan emosional.
- 3) Potensi Manusia: Potensi ini melibatkan kontribusi manusia sebagai daya Tarik wisata, melalui pementasan tarian, pertunjukan, dan seni budaya khas suatu daerah.

Menurut Kusumadewi (2022) menyebutkan bahwa potensi wisata merujuk pada daya tarik yang harus dimiliki oleh suatu destinasi wisata agar dapat digunakan untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah

tersebut. Selain itu, potensi wisata harus memiliki konsep pengembangan yang jelas agar perencanaan dan proses pengembangan dapat mencapai tujuan dalam menciptakan daya tarik wisata yang ideal. Sebuah daya tarik wisata harus memenuhi tiga kriteria agar dapat menarik perhatian pengunjung:

- 1) *Something To See*: Daya Tarik wisata harus menawarkan sesuatu yang dapat dilihat atau dinikmati oleh pengunjung. Dengan kata lain, destinasi tersebut harus memiliki atraksi khusus yang dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.
- 2) *Something To Do*: Destinasi harus menyediakan aktivitas yang memberikan kesenangan, kebahagiaan. Dan relaksasi bagi wisatawan, seperti fasilitas rekreasi, area bermain, atau tempat makan, sehingga pengunjung merasa nyaman dan ingin berlama-lama disana.
- 3) *Something To Buy*: Harus ada fasilitas belanja untuk wisatawan, biasanya berupa produk khas atau ikon daerah tersebut yang dapat dibeli sebagai oleh-oleh.

2.1.3 Wisata Alam

Menurut Fandeli dalam (Lumansik et al., 2022) objek wisata adalah perwujudan daripada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Sedangkan objek wisata alam adalah objek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan sumber daya alam dan tata lingkungannya.

Menurut Pujaastawa & Ariana dalam (Nugroho et al., 2021) daya tarik wisata alam dapat dibedakan menjadi:

- 1) Daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah perairan laut dan
- 2) Daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan bentang lingkungan alam di wilayah daratan. Daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan

alam di wilayah daratan yaitu pegunungan dan hutan alam/taman nasional/taman wisata alam/taman hutan raya, perairan sungai dan danau, perkebunan, pertanian, dan bentang alam khusus.

2.1.4 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan, menambah, atau menata ulang hal-hal yang dianggap perlu dilakukan di suatu tempat atau wilayah melalui pengembangan pariwisata, diharapkan dapat tercipta hal-hal baru yang hasilnya merupakan keterpaduan antara berbagai aspek, baik yang berkaitan dengan pariwisata maupun yang tidak berkaitan dengan pariwisata (Supatmana, 2022).

Menurut Barreto dan Giantari dalam (Septiwirawan et al., 2020) Pengembangan pariwisata merupakan upaya untuk meningkatkan atau memajukan objek wisata, agar objek tersebut menjadi lebih baik dan menarik, baik dari segi lokasi maupun fasilitas yang ada, sehingga dapat menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung.

Menurut Hadiwijoyo dalam (Masitah, 2019) terdapat prinsip-prinsip dalam pengembangan pariwisata, yaitu:

- 1) Mengakui, mendukung, dan mempromosikan pariwisata berbasis masyarakat.
- 2) Melibatkan masyarakat secara aktif sejak tahap awal dalam setiap aspek pengembangan.
- 3) Mempromosikan kebanggaan masyarakat.
- 4) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.
- 5) Memastikan keberlanjutan lingkungan.
- 6) Menjaga keunikan karakter dan budaya lokal.
- 7) Mendorong pembelajaran lintas budaya.
- 8) Menghormati keberagaman budaya dan nilai-nilai kemanusiaan.
- 9) Membagi keuntungan secara adil di antara masyarakat.
- 10) Memberikan kontribusi dalam bentuk persentase tertentu.

Menurut Suswantoro dalam (Ismail, 2020) pengembangan pariwisata harus dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- 1) Promosi, yang merupakan upaya pemasaran yang harus dilaksanakan secara terpadu, baik di dalam maupun luar negeri.
- 2) Aksesibilitas, yang menjadi aspek penting dalam mendukung pengembangan pariwisata karena berkaitan dengan pengembangan berbagai sektor.
- 3) Pengembangan kawasan pariwisata,

Menurut (Kristianto, 2023) berhasilnya pengembangan pariwisata ditentukan oleh faktor-faktor berikut ini:

- 1) Terdapat daya tarik wisata dan atraksi wisata.
- 2) Adanya fasilitas dan layanan wisata.
- 3) Pasar wisatawan.
- 4) Fasilitas untuk aksesibilitas, sarana transportasi dan prasarana untuk menarik wisatawan mengunjungi kawasan wisata.
- 5) Terdapat *amenities* yang berupa sarana kepariwisataan.
- 6) Sumber daya manusia dan organisasi pengelola

2.1.5 Sapta Pesona Pariwisata

Istilah "Sapta Pesona" terdiri dari dua kata, yaitu "sapta" yang berarti tujuh dan "pesona" yang merujuk pada daya tarik. Secara keseluruhan, "Sapta Pesona" dipahami sebagai tujuh elemen yang ada dalam setiap produk pariwisata, yang digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas produk pariwisata tersebut. Menurut Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM.5/UM.209/MPPT-89 dalam (Hadi & Widyaningsih, 2020) Sapta Pesona adalah konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan unsur kenangan. Untuk lebih jelasnya unsur-unsur tersebut yaitu:

- a. Aman, sebuah keadaan lingkungan di lokasi wisata yang menciptakan suasana yang tenang, aman, dan bebas dari rasa takut atau kecemasan bagi pengunjung saat mereka melakukan perjalanan atau kunjungan ke tempat tersebut.
- b. Tertib, suatu kondisi lingkungan dan layanan di lokasi wisata yang menunjukkan tingkat disiplin yang tinggi, dengan kualitas fisik dan layanan yang konsisten, teratur, serta efisien, sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan saat mereka bepergian atau mengunjungi tempat tersebut.
- c. Bersih, kondisi lingkungan serta kualitas produk dan layanan di lokasi wisata yang mencerminkan keadaan yang bersih dan higienis, sehingga memberikan rasa nyaman dan menyenangkan bagi wisatawan saat melakukan perjalanan atau mengunjungi tempat tersebut.
- d. Sejuk, kondisi lingkungan di lokasi wisata yang menggambarkan suasana yang sejuk dan teduh, sehingga membuat wisatawan merasa nyaman dan betah selama perjalanan atau kunjungan mereka ke tempat tersebut.
- e. Indah, kondisi lingkungan di lokasi wisata yang menunjukkan keindahan dan daya tarik yang dapat membuat wisatawan merasa terkesan dan terkagum-kagum selama perjalanan atau kunjungan mereka, sehingga menciptakan kemungkinan kunjungan kembali dan mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas.
- f. Ramah, kondisi lingkungan yang berasal dari sikap masyarakat di lokasi wisata, yang mencerminkan suasana yang ramah, terbuka, dan penuh penerimaan, sehingga memberikan rasa nyaman, diterima, dan merasa seperti di rumah sendiri bagi wisatawan selama perjalanan atau kunjungan mereka ke tempat tersebut.
- g. Kenangan, sebuah pengalaman yang mengesankan di lokasi wisata yang akan memberikan kebahagiaan dan kenangan yang mendalam bagi wisatawan selama perjalanan atau kunjungan mereka ke tempat tersebut.

2.1.6 Desa Wisata

Menurut Muliawan dalam (Atmoko et al., 2014) desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik dari segi karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Desa tersebut dikelola secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung pariwisata, serta menciptakan tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang terencana. Hal ini membuat desa tersebut siap untuk menerima kunjungan wisatawan dan mendorong aktivitas ekonomi pariwisata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan serta pemberdayaan masyarakat setempat.

Menurut (Wahyuni, 2018) sebuah desa dapat dikembangkan menjadi desa wisata jika memenuhi kriteria dan faktor-faktor pendukung berikut:

- 1) Memiliki potensi produk atau daya tarik unik dan khas yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata, baik dari segi lingkungan alam maupun kehidupan sosial budaya masyarakat.
- 2) Adanya dukungan dari sumber daya manusia (SDM) lokal yang cukup dan memadai untuk mengelola desa wisata.
- 3) Faktor aksesibilitas pasar, yang sangat penting karena sebuah desa yang siap dijadikan desa wisata tidak akan berhasil tanpa kemampuan untuk menjangkau wisatawan.
- 4) Potensi SDM lokal yang mendukung dalam mengakses pasar wisatawan.
- 5) Ketersediaan area untuk mengembangkan fasilitas pendukung desa wisata, seperti *homestay*, area pelayanan umum, dan area seni.

Menurut Kemenparekraf dalam (Krisnawati, 2021) desa wisata terbagi dalam empat tingkatan yaitu:

- 1) Desa Wisata Rintisan

Desa yang masih berupa potensi, belum memiliki produk wisata dan belum ada kunjungan wisatawan. Sarana dan prasarana sangat terbatas, dengan tingkat kesadaran masyarakat yang belum berkembang.

2) Desa Wisata Berkembang

Desa yang masih berupa potensi, desa ini mulai mendapat perhatian untuk pengembangan lebih lanjut dan sudah mulai menerima wisatawan.

3) Desa Wisata Maju

Masyarakatnya sudah memiliki kesadaran pariwisata dengan kemampuan mengelola usaha pariwisata, termasuk memanfaatkan dana desa untuk mengembangkan potensi wisata. Destinasi ini sudah banyak dikunjungi wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara.

4) Desa Wisata Mandiri

Desa ini sudah menunjukkan inovasi dalam pariwisata yang dikelola secara kolaboratif dengan model pentahelix. Destinasi wisatanya telah diakui secara global dan memiliki sarana serta prasarana yang terstandarisasi.

Menurut Nurhayati dalam (Budhi Pamungkas Gautama et al., 2020) terdapat tiga konsep utama dalam komponen desa wisata yaitu:

- 1) Akomodasi: Sebagian tempat tinggal penduduk setempat dan unit-unit lainnya berkembang berdasarkan konsep tempat tinggal masyarakat.
- 2) Atraksi: Semua aspek kehidupan sehari-hari penduduk setempat serta kondisi fisik desa yang memungkinkan wisatawan berpartisipasi aktif, seperti kursus tari, bahasa, dan kegiatan khas lainnya.
- 3) Keindahan alam: Keunikan dan kelangkaan yang dimiliki oleh desa wisata itu sendiri.

Dalam pendekatan ini, ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan:

- 1) Atraksi Wisata: Mencakup alam, budaya, dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan khas di desa tersebut.
- 2) Jarak Tempuh: Jarak yang ditempuh dari lokasi wisata, termasuk dari tempat tinggal wisatawan, ibu kota provinsi, dan ibu kota kabupaten.

- 3) Besaran Desa: Berkaitan dengan jumlah rumah, penduduk, karakteristik, dan luas wilayah desa, yang mempengaruhi daya dukung pariwisata di desa tersebut.
- 4) Sistem Kepercayaan dan Kemasyarakatan: Aspek penting karena ada aturan khusus dalam komunitas desa, termasuk agama mayoritas dan sistem sosial yang ada.
- 5) Ketersediaan Infrastruktur: Meliputi fasilitas transportasi, listrik, air bersih, drainase, telepon, dan sebagainya.

Hal-hal yang harus dimiliki oleh desa wisata adalah:

- 1) Keunikan, keaslian, dan ciri khas.
- 2) Memiliki atau berdekatan dengan daerah atau alam yang luar biasa.
- 3) Keterkaitan dengan kelompok atau masyarakat budaya yang menarik bagi pengunjung (pemberdayaan).
- 4) Mempunyai peluang untuk berkembang, baik dari sisi prasarana dasar maupun sarana lainnya.

Beberapa hal atau kegiatan yang dapat menjadikan desa sebagai desa wisata antara lain:

- 1) Kerajinan yang menjadikan desa sebagai Desa Wisata berbasis Kerajinan.
- 2) Seni budaya yang menjadikan desa sebagai Desa Wisata berbasis Seni Budaya.
- 3) Pertanian yang menjadikan desa sebagai Desa Wisata berbasis Pertanian.
- 4) Peninggalan wali atau tokoh agama yang menjadikan desa sebagai Desa Wisata berbasis Ritual.
- 5) Keindahan alam sekitar yang menjadikan desa sebagai Desa Wisata berbasis Nuansa Alam.

2.2 Hasil Penelitian yang relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan serta acuan bagi peneliti untuk melakukan suatu penelitian. Berikut

merupakan beberapa penelitian relevan yang masih terkait dengan penelitian yang sedang diteliti.

Tabel 2. 1
Penelitian yang Relevan

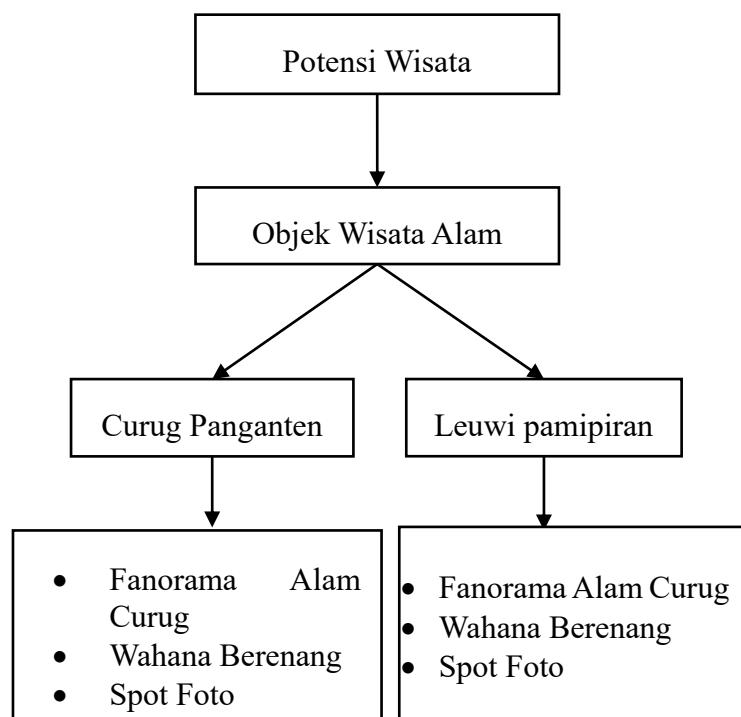
Subjek	Penelitian Yang Relevan		
	Sinta Noris Syarifah (Skripsi)	Aris Darisman (Skripsi)	Yandi Gunawan (Skripsi)
Judul	Potensi dan Pengembangan Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya	Potensi Objek Wisata Cadas Ngampar di Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis	Identifikasi Potensi Wisata Alam di Desa Wisata Tenjowaringin Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya
Tahun	2023	2023	2024
Instansi	Universitas Siliwangi	Universitas Siliwangi	Universitas Siliwangi
Rumusan Masalah	1.Potensi wisata apasajakah yang terdapat di Desa wisata Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya? 2.Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya?	1.Potensi apa sajakah yang dimiliki Objek Wisata Cadas Ngampar di Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis? 2.Faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap pengembangan Objek Wisata Cadas Ngampar di Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis?	1.Apa saja Potensi Wisata Alam yang terdapat di Desa Wisata Tenjowaringin Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya? 2.Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Potensi Wisata Alam di Desa Wisata Tenjowaringin Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya?
Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif

Sumber: Hasil Studi Pustaka, 2024

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan skema untuk menentukan hipotesis berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kajian teoritis. Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini sebagai berikut:

2.3.1 Kerangka Konseptual I

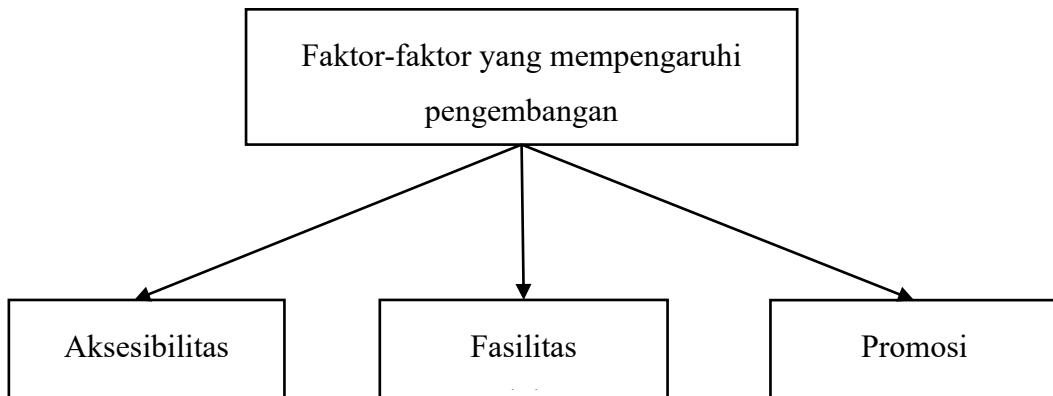


Sumber: Data Peneliti, 2024

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual yang pertama didasarkan pada rumusan masalah yang pertama yaitu “apa sajakah potensi wisata alam yang terdapat di Desa Wisata Tanjungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis” dimana Desa ini memiliki potensi wisata alam yang dapat dijadikan sebagai kawasan wisata yaitu diantaranya Curug Panganten, dan Leuwi Pamipiran.

2.3.2 Kerangka Konseptual II



Sumber: Data Peneliti, 2024

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual kedua didasarkan pada rumusan masalah yang kedua yaitu “Apa sajakah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan potensi wisata alam di Desa Wisata Tanjungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis”. Faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan potensi wisata alam diantaranya aksebilitas, fasilitas pendukung, dan pemasaran atau promosi pariwisata.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual yang dipaparkan penulis, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

1. Potensi wisata alam yang terdapat di Desa Wisata Tanjungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis yaitu; 1) Curug Panganten, dan 2) Leuwi Pamipiran.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan potensi wisata alam di Desa Wisata Tanjungsari Kecamatan Sadananya kabupaten Ciamis yaitu; 1) Aksesibilitas, 2) Fasilitas Pendukung, dan 3) Promosi.